

DIMENSI I'JAZ LUGHAWI PADA REPETISI AYAT (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Dalam Surah Asy-Syu'ara, Surah Ar-Rahman Dan Surah Al-Mursalat)

Nasrullah¹, Ziyadul Haq², Syamsul Ariyadi³

^{1,2,3} Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

E-mail: ¹nasrullah@alumni.iq.ac.id, ²ziyad.ulhaq@iiq.ac.id, ³samsulariyadi@iiq.ac.id

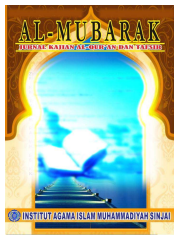
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi i'jaz lughawi (keajaiban linguistik) dalam repetisi ayat-ayat Al-Quran melalui analisis tafsir Al-Munir. Fokus utama kajian ini adalah pada Surah Asy-Syu'ara, Surah Ar-Rahman, dan Surah Al-Mursalat. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, di mana tafsir Al-Munir digunakan sebagai sumber utama dalam memahami makna dan implikasi repetisi ayat dalam ketiga surah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa repetisi ayat dalam Al-Quran bukan hanya berfungsi sebagai alat retorik, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan pesan-pesan penting, memperkuat daya ingat pembaca, dan memberikan penekanan pada aspek tertentu dari ajaran Islam. Dalam Surah Asy-Syu'ara, repetisi berfungsi untuk menegaskan keteguhan para nabi dan umatnya dalam menghadapi tantangan. Surah Ar-Rahman menonjolkan rahmat Allah melalui pengulangan frasa "Fabi ayyi al'i rabbikumaa tukaththibaan," yang mengajak manusia untuk merenungkan dan menghargai nikmat-nikmat-Nya. Sementara itu, dalam Surah Al-Mursalat, repetisi digunakan untuk memperingatkan dan menegaskan kepastian datangnya hari kiamat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa repetisi ayat dalam Al-Quran memiliki nilai estetika dan makna yang mendalam, serta menunjukkan i'jaz lughawi yang menegaskan keunggulan dan keunikan teks suci ini. Studi ini juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana tafsir Al-Munir menyoroti aspek-aspek keajaiban linguistik dalam Al-Quran.

Kata Kunci: I'jaz lughawi, Repetisi ayat, Tafsir al-munir

Abstract

This research aims to explore the dimension of i'jaz lughawi (linguistic miracle) in the repetition of Quranic verses through the analysis of Tafsir Al-Munir. The primary focus of this study is on Surah Asy-Syu'ara, Surah Ar-Rahman, and Surah Al-Mursalat. The research method employed is qualitative analysis with a thematic exegesis approach, where Tafsir Al-Munir serves as the main source for understanding the meaning and implications of verse repetition in these three surahs. The findings indicate that the repetition of verses in the Quran not only functions as a rhetorical device but also serves to emphasize important messages, strengthen the reader's memory, and highlight specific aspects of Islamic teachings. In Surah Asy-Syu'ara, repetition serves to affirm the steadfastness of the prophets and their communities in facing challenges. Surah Ar-Rahman highlights Allah's mercy through the repetition of the phrase "Fabi ayyi aalaaa'i rabbikumaa tukaththibaan," inviting humans to reflect on and appreciate His blessings.



Meanwhile, in Surah Al-Mursalat, repetition is used to warn and affirm the certainty of the Day of Judgment. This study concludes that the repetition of verses in the Quran possesses aesthetic value and profound meaning, demonstrating the *i'jaz lughawi* that underscores the superiority and uniqueness of this sacred text. The study also enriches the understanding of how Tafsir Al-Munir highlights the aspects of linguistic miracles in the Quran.

Keywords: *The Linguistic I'jaz Dimension, Repetition, Tafsir al-Munir*

1. Pendahuluan

Bagi umat islam, Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun (Amal, 2013). Al-Qur'an diibaratkan layaknya sebuah permata yang senantiasa memancarkan Cahaya dari sudut manapun dipandang (Sakho, 2016). Al-Qur'an ini mengandung keistimewaan yang luar biasa dahsyat diluar kemampuan siapapun. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

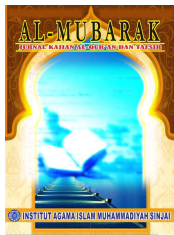
لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ
نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk` terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. (QS. Al-Hasyr [59]:210)

Qadhi Abu Bakar dalam *I'jaz Al-Qur'an* menyatakan bahwa memahami keajaiban Al-Qur'an dari segi keindahan bahasa sangat sulit dibandingkan dengan puisi dan sastra Arab (Izzan, 2011).

Bentuk pengulangan kata dan kalimat dalam Al-Qur'an banyak sekali ditemukan, pengulangan kata dan kalimat tersebut membentuk suatu gaya Bahasa yang unik yang dimiliki Al-Qur'an, gaya Bahasa tersebut disebut dengan uslub *tikrar*, gaya Bahasa itu bukan ditimbulkan karena Al-Qur'an minim Bahasa, dan bahasa yang digunakan bukan untuk menunjukkan kesalahan dan kelemahan Al-Qur'an namun hal tersebut menunjukkan kekuatan dan keistimewaan bahasa yang digunakan Al-Qur'an.

Pengulangan ayat-ayat ataupun cerita-cerita dalam Al-Qur'an baik dalam satu surah maupun dalam surah yang berbeda telah menyisakan pertanyaan



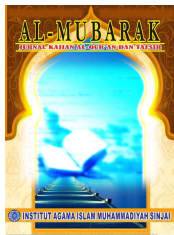
dibenak para ilmuwan, sselain menjadi bahan perdebatan diantar mereka, bahkan menurut sebagian orang terutama para orientalis yang meyakini bahwa sismatika Al-Qur'an bersifat sangat kacau (Shihab, 2007), hal ini bertolak belakang dengan metode Al-Qur'an sendiri yang dalam penjelasannya terkesan singkat dalam menguraikan sesuatu.

Dalam budaya Arab, pengulangan digunakan sebagai alat untuk menekankan suatu hal, memastikan perhatian dan pemahaman audiens, serta menguatkan argumen. Ketika mereka ingin menekankan atau mewujudkan sesuatu, mereka cenderung mengulanginya berulang kali. Dalam konteks retorika, pengulangan berfungsi untuk memperkuat pesan dan memengaruhi pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an bukan hanya kebetulan atau kesalahan, tetapi merupakan teknik yang disengaja untuk memberikan dampak retorik dan mendalam bagi pembacanya (Mudhiah, 2014).

Penulis memilih Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili sebagai acuan utama karena beliau bukan hanya seorang ulama terkemuka di bidang Tafsir Al-Qur'an , tetapi juga telah menghasilkan karya monumental, yakni Tafsir Al-Munir. Dalam pengantar tafsirnya, Wahbah Az-Zuhaili menguraikan dengan rinci tujuan penulisan kitab ini.

Tafsir Al-Munir merupakan sebuah karya tafsir yang legendaris dalam tradisi keilmuan Islam. Kitab tafsir ini dikenal karena mendalamnya pembahasan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh pembaca Al-Qur'an . Karya ini tidak hanya sekadar memberikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an , tetapi juga menggali beragam dimensi dan konteks yang terkandung dalam setiap ayat dengan detail yang luar biasa. Tafsir Al-Munir membahas kandungan ayat secara menyeluruh, mulai dari penamaan surat, penafsiran yang memperhatikan konteks ayat, kajian tentang keutamaan surat, hingga analisis retorika dan gaya bahasa yang digunakan.

Peneliti memilih menggunakan Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili karena kitab tafsir ini tidak hanya memberikan penafsiran secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan unsur kesastraan (Adabī) dan sosial kemasyarakatan (Ijtimā'i). Selain itu, terdapat nuansa kefiqihan (Fiqh) yang disajikan dengan gaya



bahasa dan redaksi yang sangat teliti. Lebih lanjut, kitab tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an secara literal, tetapi juga menghadirkan gaya bahasa yang indah dan menarik. Hal ini memberikan nilai tambah bagi pembaca dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih mendalam dan menyeluruh.

2. Metode

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk dari penelitian yang mengkaji tentang penafsiran wahbah az-Zuhaili pada pengulangan ayat dalam surah Asy-Syuara, Surah Ar-Rahman Dan Surah Al-Mursalat.

2.1 Jenis Penelitian

Kajian kepustakaan (*Library Research*) merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui analisi buku serta dokumen yang cocok dengan topik penelitian. Studi tokoh pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*Qualitative research*) (Mustaqim, 2017).

2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian akan dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Primer

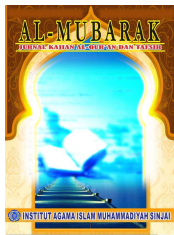
Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber pokok yang diambil dari kitab *Tafsir Al-Munir* karya *Wahbah az-Zuhaili*

b. Sumber Sekunder

Data sekunder berasal dari data yang berkaitan dengan pembahasan *tikrar* yang sering dikumpulkan dalam bentuk buku, jurnal, website dan dokumen lainnya.

2.3 Analisis Data

Ketika melakukan penelitian dimensi I'jaz lughawi pada pengulangan ayat dalam surah Asy-Syuara, surah Ar-Rahman dan surah Al-Mursalat *Studi Analisis Tafsir al-Munir* peneliti melakukan hal tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif serta penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data baik primer maupun sekunder dan serta pengecekan referensi-referensi mengenai subjek dan objek penelitian. Kemudian peneliti akan menjelaskan pembahasan



dimensi I'jaz lughawi pada pengulangan ayat dalam surah Asy-Syuara, surah Ar-Rahman dan surah Al-Mursalat *Studi Analisis Tafsir al-Munir* sesuai dengan tema dan pembahasan yang peneliti tulis.

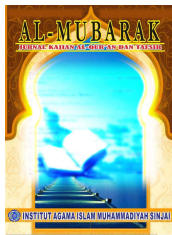
3. Hasil dan Pembahasan

Analisis pengkajian ini akan menggunakan tafsir Al-Munir karya Wahab Az-Zuhaili sebagai bahan utama dalam pandangan dan penafsiran ayat-ayat yang Al-Quran. Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah satu seorang guru besar dalam bidang huku islam di Syiria. Ia lahir pada 6 Maret tahun 1351 H/1932 M, bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, yang tertelat di salah satu pelosok kota Damsyik, Syiria. Nama lengkap Wahbah bin al-Syeikh Mushtafa Az-zuhaili. Ia putra dari Syekh Mushtafa Az-Zuhaili, yaitu seorang petani sederhana dan alim yang hafal Al-Qur'an dan ahli ibadah, sekaligus gemar berpuasa, sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mushtafa Sa'adah. Seorang Wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama (Ghofur, 2008).

3.1 Metodologi tafsir al-munir

Menurut 'Abd al-Hayy al-Farma>wi>, terdapat empat metode dalam menafsirkan Al-Qur'an ; *tahli>li>*, *ijmali>*, *muqa>ran*, dan *maudu>'i>* Setiap pendekatan ini memberikan perspektif yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an , dan sering digunakan secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

- a. Metode tafsir *tahli>li>* (Al-Farmawi, 2002) yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya, dimulai dari uraian makna kosakata, kalimat, kaitan antar pemisah (*muna>sabat*), sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan *asba>b al-nuzu>l*, serta mengikuti prosedur itu dengan bantuan *tarti>b mushafi>* dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya (Sudaisi et al., 2017).
- b. Metode tafsir *Ijmali* yaitu cara menafsirkan Al-Qur'an secara global, berdasarkan susunan (urutan) mushaf Al-Qur'an , dengan tujuan menjelaskan



makna-makna Al-Qur'an dengan uraian singkat dan Bahasa yang mudah dimengerti serta dipahami semua orang (Sudaisi et al., 2017).

- c. metode tafsir *muqararan* yaitu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara pada tema-tema tertentu, seperti redaksi yang berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan atau juga membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadist-hadist nabi, yang selintas tampak kontradiktif dengan Al-Qur'an (Anwar, 2011).
- d. metode tafsir *maudu'i* yaitu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tema yang sama, kemudian dianalisis satu-persatu terhadap isi kandungannya berdasarkan cara-cara tertentu, untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Sehingga dapat menyajikan tema secara utuh dan dapat mengambil pemahaman penutup secara sempurna (Al-Farmawi, 2002).

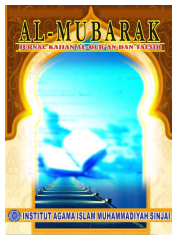
Wahbah az-zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir* ini, menggunakan metode tafsir *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, Sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*) (Al-Zuhaili, 2016). Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.

3.2 Repetisi Dalam Surah Asy-Syuara, Surah Ar-Rahman Dan Surah Al-Mursalat

3.2.1 Analisis penafsiran wahbah az-Zuhaili pada pengulangan ayat dalam surah Asy-Syuara

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.” (QS. Asy-Syu'arā' [26]:8)



Ayat ini diulang sebanyak delapan kali, dan diulang setiap setelah Allah menyebutkan satu kisah nabi tertentu, yang pertama ayat ini disebutkan pada ayat 8 setelah Allah menceritakan kisah nabi Muhammad walau tidak disebutkan secara langsung, yang kedua disebutkan pada ayat 67 setelah Allah menceritakan kisah Nabi Musa, kemudian yang ketiga disebutkan pada ayat 103 setelah menceritakan kisah nabi Ibrahim, kemudian yang keempat disebutkan pada ayat 121 setelah menceritakan kisah nabi Nuh, kemudian yang kelima disebutkan pada ayat 139 setelah kisah Nabi Hud, kemudian yang keenam disebutkan pada ayat 158 setelah kisah Nabi saleh, yang ketujuh disebutkan pada ayat 174 setelah kisah Nabi Idris, dan yang kedelapan disebutkan pada ayat 190 setelah kisah nabi Syuaib.

3.2.1.1 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Asy-Syuara ayat 8

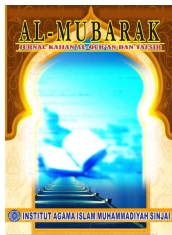
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.” (QS. Asy-Syu‘arā' [26]:8)

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Cerita pertama yang diuraikan dalam Surah Al-Syu'ara, khususnya pada ayat 8, merupakan akhir dari cerita Nabi Muhammad. Dalam cerita ini, Nabi sangat prihatin terhadap urusan kaum musyrikin dan menghadapi berbagai tuduhan dusta terhadap dirinya dan Al-Qur'an. Kondisi ini menyebabkan Nabi terlihat sangat sedih (Al-Zuhaili, 2016).

Yang dimaksud dengan آية pada konteks yang disebutkan secara berulang adalah bukti atau tanda-tanda kekuasaan Allah, sebagaimana yang terlihat dalam keberadaan tumbuh-tumbuhan di bumi yang tumbuh subur dan bermanfaat. Hal ini juga menggambarkan kekuasaan-Nya dalam menghidupkan dan membangkitkan yang telah mati, seperti tanah yang kering kemudian diberi hujan oleh Allah, yang menyebabkan tumbuh-tumbuhan muncul. Semua ini tidak mungkin terjadi secara spontan, melainkan pasti ada pencipta yang Maha Esa dan Maha Kuasa di baliknya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada kaum musyrikin bahwa Allah adalah yang Maha Kuasa dan tidak ada yang bisa menandingi-Nya (Al-Zuhaili, 2016).

3.2.1.2 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Asy-Syuara ayat 67



إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

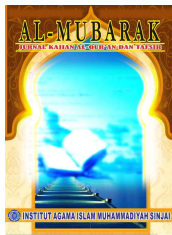
“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.” (QS. Asy-Syu‘arā' [26]:67)

Setelah Wahbah a-Zuhaili menjelaskan tentang sikap pembangkangan dan keberpalingan orang-orang musyrik terhadap Allah dan Nabi Muhammad SAW, kemudian mengisahkan perjuangan Nabi Musa dan Nabi Harun dalam menghadapi Fir'aun dan para penyihir. Kisah ini disampaikan hingga ayat 67 sebagai penutupnya. Kisah tentang Nabi Musa mendominasi isi surah ini karena ingin menekankan bahwa Allah menginginkan kita untuk merenungkan perjalanan hidupnya yang penuh dengan cobaan, mulai dari menghadapi Fir'aun hingga menghadapi keteguhan Bani Israil. Ujian yang dialami Nabi Musa mirip dengan yang dialami Nabi Muhammad SAW, yaitu hidup di tengah masyarakat yang menolak ajaran yang dibawanya (Al-Zuhaili, 2016).

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً

Benar, itu adalah salah satu dari tanda-tanda atau bukti kekuasaan Allah SWT. Setiap tanda tersebut memberikan kesempatan bagi kita untuk merenung dan dijadikan peringatan. Kisah Nabi Musa yang mengalami pembelahan laut menjadi 12 jalan adalah sebuah mukjizat yang menakjubkan dan menunjukkan kebesaran Allah SWT serta kekuasaan-Nya yang luar biasa. Hal ini juga menegaskan kebenaran dan kerasulan Nabi Musa melalui mukjizat-mukjizat yang diberikan kepadanya. Kisah ini akan selalu menjadi petunjuk dan pelajaran bagi mereka yang mau mempelajarinya (Al-Zuhaili, 2016).

Dalam kisah ini, juga ditemukan peringatan yang keras bagi mereka yang berani menentang dan melanggar perintah Allah SWT dan rasul-Nya. Kisah ini juga menjadi contoh dan penghibur bagi Nabi Muhammad SAW yang merasa sedih karena pendustaan dari kaumnya, meskipun mereka telah melihat mukjizat-mukjizat dan bukti-bukti dari Allah SWT yang ditunjukkan kepada mereka. Allah SWT ingin menyampaikan pesan bahwa jangan terkejut atau terpana ketika kebanyakan dari kaummu menolak dan mendustakanmu. Bersabarlah atas



perlakuan mereka, karena mungkin suatu hari mereka akan sadar dan beriman.

Itulah sebabnya Allah SWT berfirman,

3.2.1.3 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Asy-Syuara ayat 121

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ

“*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.*” (QS. Asy-Syu‘arā' [26]:121)

Setelah kisah Nabi Ibrahim diuraikan, kisah Nabi Nuh diceritakan sebagai utusan Allah kepada penduduk bumi setelah munculnya praktik penyembahan berhala. Tujuan utusan Allah ini adalah untuk melarang praktik penyembahan berhala tersebut dan memberikan peringatan kepada kaumnya tentang bahaya siksaan yang akan mereka alami dari Allah jika mereka tetap dalam keadaan tersebut (Al-Zuhaili, 2016).

Namun, meskipun Nabi Nuh memberikan peringatan dan ancaman, kaumnya tetap memilih untuk mengabaikan kebenaran yang dia sampaikan. Mereka tetap berada dalam kekafiran yang kuat dan menolak keras pesan yang disampaikan oleh Nabi Nuh. Mereka buta terhadap kebenaran dan tidak mau menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Nuh, sehingga bertahan dalam penolakan yang kokoh terhadap ajaran tauhid yang diajarkan olehnya (Al-Zuhaili, 2016).

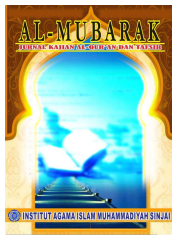
Pada saat kaumnya mendustai Nabi Nuh, beliau melakukan doa pengaduan kepada Allah. Doa tersebut berisi permohonan kepada Allah agar membuka pintu penyelesaian dan memberikan keputusan di antara dirinya dan kaum kafir yang telah mendustainya. Nabi Nuh juga memohon agar Allah memberikan keselamatan kepada dirinya dan orang-orang yang beriman yang bersamanya. Doa ini mencerminkan keadaan putus asa dan keinginan Nabi Nuh untuk mendapatkan keadilan serta perlindungan dari ancaman kaum kafir yang telah mendustainya (Al-Zuhaili, 2016).

3.2.1.4 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Asy-Syuara ayat 139:

فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ

“*Maka, mereka mendustakannya (Hud). Lalu, Kami membinasakan mereka.*

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda



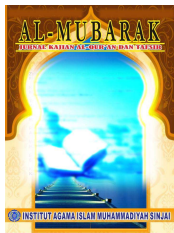
(kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.” (QS. Asy-Syu‘arā' [26]:139)

Kemudian, terdapat kisah tentang Nabi Hud Alaihissalam yang mengajak kaumnya untuk menyembah hanya kepada Allah SWT dan untuk taat kepada-Nya. Dia juga memberi peringatan kepada mereka tentang hukuman yang akan diterima jika mereka tidak mematuhi-Nya. Kisah ini terjadi setelah masa kehidupan Nabi Nuh Alaihissalam (Al-Zuhaili, 2016). Mereka menetap di Ahqaf, di sekitar pegunungan pasir dekat Hadramaut di wilayah Yaman. Kaum tersebut memiliki tubuh yang tinggi dan kuat, hidup dalam kemewahan dan kekayaan karena berlimpahnya rezeki seperti harta, air dari sungai-sungai, pertanian, dan berbagai macam buah-buahan. Kaum 'Ad juga terkenal karena kemajuan teknologi mereka dalam membangun rumah-rumah yang besar dan kuat dari batu-batu besar, serta irigasi untuk pertanian mereka. Mereka hidup dalam kekayaan dan kekuasaan yang besar, namun mereka juga sangat sombong dan membangkang terhadap ajaran-ajaran Allah yang disampaikan oleh nabi mereka, yaitu Hud (Al-Zuhaili, 2016).

Allah mengirimkan nabi Hud untuk memberikan peringatan kepada kaum 'Ad agar mereka kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kesombongan serta penyembahan berhala. Kaum 'Ad menolak ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul yang diutus oleh Allah SWT. Ketika Nabi Hud memberi peringatan kepada mereka, ia berkata, "Mengapa kamu tidak takut akan azab Allah dan bertakwa? Aku ini utusan yang jujur, menyampaikan risalah dari Allah SWT. Bertakwalah dengan mengikuti petunjuk-Nya, tinggalkan yang dilarang-Nya, dan patuhlah kepada perintah-Nya. Dengan begitu, keadaan kalian akan membaik, dan kalian akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Saya tidak meminta upah atau harta dari kalian sebagai imbalan pekerjaanku, juga tidak mencari pangkat atau kedudukan. Balasanku dan upahku ada pada Tuhanku.

3.2.1.5 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Asy-Syuara ayat 158:

فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ



“Mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.” (QS. Asy-Syu‘arā’ [26]:158)

Ketika Allah SWT mengisahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW kisah Nabi Hud dan kaumnya, Allah juga menyertakan kisah Nabi Shaleh dan kaum Tsamud. Mereka merupakan orang-orang Arab seperti kaum Ad, dan mereka tinggal di kota Al Hijr yang terletak di antara Wadi Al Qurrah dan Syam, di jalur menuju Madinah. Kota tersebut sangat terkenal dan sering dilewati oleh orang-orang Quraisy saat melakukan perjalanan musim panas ke utara. Rasulullah SAW pun pernah melewati tempat tersebut ketika dalam perjalanan ekspedisi ke Syam. Mereka hidup setelah masa kaum Ad, tetapi sebelum masa Nabi Ibrahim (Al-Zuhaili, 2016).

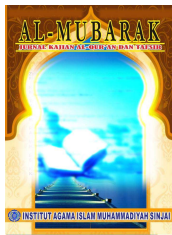
Allah SWT mengirimkan nabi mereka yang bernama Nabi Shaleh untuk membimbing mereka menuju jalan yang benar Nabi Shaleh mengajak kaum Tsamud untuk menyembah Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala-berhala yang mereka buat. Namun, mayoritas dari mereka menolak untuk mendengarkan ajaran Nabi Shaleh dan terus berpegang pada kebiasaan penyembahan berhala mereka. Bahkan diantara mereka menuduh nabi shaleh orang yang terkena sihir (Al-Zuhaili, 2016).

3.2.1.6 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Asy-Syuara ayat 174

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.” (QS. Asy-Syu‘arā’ [26]:174)

Sebelum ditutup oleh ayat 174, Ayat sebelumnya menceritakan tentang misi dakwah Nabi Luthh kepada kaumnya. Nabi Luthh diutus oleh Allah SWT dengan tujuan untuk mengajak kaumnya agar mereka mempercayai Allah. Pada saat itu, perilaku etika masyarakatnya sangat buruk dan tercemar oleh tindakan keji, terutama dalam bentuk homoseksualitas. Para lelaki di tengah mereka cenderung lebih sering terlibat dalam hubungan sesama jenis daripada dengan



perempuan atau istri-istri mereka. Sebaliknya, juga terdapat perempuan yang terlibat dalam perilaku serong dengan sesama jenis, melakukan tindakan yang melampaui batas untuk memuaskan nafsu birahi mereka (Al-Zuhaili, 2016).

Ketika Nabi Luth merasa putus asa terhadap keimanan kaumnya kepada Allah dan kesulitan mereka untuk meninggalkan perbuatan yang sangat tercela, dia kemudian memohon kepada Tuhannya agar menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari azab atas perbuatan mereka. Dia juga berdoa agar pengikutnya tidak terkena hukuman atas dosa yang dilakukan kaumnya. Dalam doanya, dia hanya memohon izin dari Tuhannya untuk berdoa atas nasib kaumnya (Al-Zuhaili, 2016).

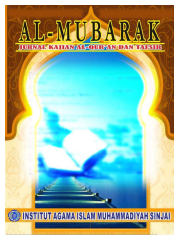
Maka, Allah mengabulkan doa Nabi Luth. Dia menyelamatkan Nabi Luth beserta keluarganya dan semua orang beriman yang bersamanya dari azab yang pedih yang akan menimpa kaumnya. Keluarganya selamat, kecuali istrinya yang tua dan renta, yang termasuk dalam golongan yang mendapatkan hukuman dari Allah SWT (Al-Zuhaili, 2016). Hukuman dunia bagi mereka adalah kehancuran, baik dengan ditenggelamkan maupun dibakar, seperti yang terjadi melalui gempa bumi dan letusan gunung berapi. Kemudian, Allah juga menimpakan hujan batu kepada mereka. Malaikat Jibril telah menenggelamkan negeri mereka dan mengubah posisi yang berada di atas menjadi di bawah, setelah itu Allah menambahkan hukuman dengan hujan batu.

3.2.1.7 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Asy-Syuara ayat 190

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابٌ يَوْمَ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Lalu, mereka mendustakannya (Syu‘aib). Maka, mereka ditimpa azab pada hari yang berawan gelap. Sesungguhnya itu adalah azab hari yang dahsyat.” (QS. Asy-Syu‘arā [26]:189)

Setelah mereka terus-menerus menolak kebenaran, mereka akhirnya mendapat hukuman berupa azab mendung. Mereka diserang oleh udara yang sangat panas yang tidak memberikan naungan atau air bagi mereka. Kondisi tersebut memaksa mereka keluar ke lapangan terbuka. Kemudian, mereka dilindungi oleh awan sehingga merasakan udara yang sejuk dan nyaman. Namun,



ketika mereka berkumpul di bawah awan, mereka diserang oleh hujan api sehingga semua terbakar (Al-Zuhaili, 2016).

Berbagai kesempatan dan penafsiran berulang kali menjelaskan tujuan umum dari kisah ini dan kisah-kisah sebelumnya yang terdapat dalam surah ini, yang berjumlah tujuh kisah. Allah telah menurunkan kisah-kisah ini dalam Alquran sebagai penghibur bagi Rasul-Nya, Muhammad SAW, dan untuk menghilangkan kesedihan dari hatinya yang disebabkan oleh penolakan orang-orang terhadap dakwahnya. Ini adalah hukum alam bagi setiap Da'i yang ikhlas, agar mereka tidak berputus asa, tidak lemah, dan tidak berhenti dalam menyampaikan dakwah mereka. Mereka selalu teguh dalam setiap langkah, maju dengan tekad, menegakkan kepala, dan bangga dengan misi yang mereka jalankan.

3.2.2 Analisis penafsiran wahbah az-Zuhaili pada pengulangan ayat dalam surah Ar-Rahman.

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir mengelompokkan tema-tema ayat dalam Surat ar-Rahman menjadi tujuh bagian. Bagian pertama membahas nikmat Al-Qur'an dan nikmat-nikmat alam semesta, yang dimulai dari ayat satu hingga ayat 13. Bagian kedua menjelaskan tentang keadaan beberapa nikmat, mencakup ayat 14 hingga 25. Bagian ketiga membahas ketidak abadian nikmat-nikmat dunia karena hanya Allah SWT yang kekal, terdiri dari ayat 26 hingga 30. Bagian keempat membicarakan balasan di akhirat atas perbuatan di dunia, dimulai dari ayat 31 hingga 36. Bagian kelima menjelaskan hari akhir yang membuat langit terbelah dan kondisi para pendosa pada hari kiamat, meliputi ayat 37 hingga 45. Bagian keenam menguraikan nikmat-nikmat Allah bagi hamba yang taat dan bertaqwa, yakni ayat 46 hingga 61. Bagian terakhir, yaitu bagian ketujuh, menggambarkan surga-surga Allah, dari ayat 62 hingga 78.

Al-karmani mengatakan bahwa firman Allah dalam surah Ar-rahman pada ayat berikut

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Diulang 31 kali, Delapan diantaranya diulang setelah menyebutkan keajaiban ciptaan Allah yang tersebar di bumi dan langit, serta penciptaan serta

kebangkitan, kemudian tujuh diantaranya diulang setelah menyebutkan siksa pedih di neraka, kemudian delapan diantaranya diulang setelah menyebutkan penghuni surga beserta beragam kenikmatannya, dan delapan terakhir diulang setelah menyebutkan dua surga yang berbeda dengan surga dalam kelompok penjelasan ketiga.

3.2.2.1 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Ar_Rahman ayat 1-7

الرَّحْمٰنُ ۙ (۱) عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۗ (۲) خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ (۴) الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
بِحُسْبَانٍ ۙ (۵) وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ۙ (۶) وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۙ (۷) اَلَّا
تَطْعَمُوْا فِي الْمِيزَانِ ۙ (۸) وَاَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۙ (۹) وَالْاَرْضَ
وَضَعَهَا لِلْاِنَامِ ۙ (۱۰) فِيْهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْاَكْمَامِ ۙ (۱۱) وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ
وَالرَّيْحَانُ ۙ (۱۲) فَبِاَيِّ آٰلَاءِ رَبِّكُمَا تُكْفِرْنَ ۙ (۱)

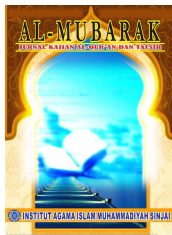
“(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur’an , Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan. Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan. Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya). Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan), agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk(-Nya). Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk(-Nya). biji-bijian yang berkulit, dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (QS.Ar-Rahmān [55]:1-13)

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan surah Ar-Rahman 1-7 bahwa

الرَّحْمٰنُ ۙ (۱) عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۗ (۲)

“(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur’an ” (QS.Ar-Rahmān [55]:1-2)

Sesungguhnya, Allah SWT yang memiliki rahmat yang amat luas kepada makhluk-Nya di dunia dan akhirat, telah menurunkan Al-Quran kepada hamba-Nya Muhammad SAW. Al-Quran ini diturunkan untuk mengajarkan umat beliau dan menjadi bukti bagi seluruh manusia. Allah juga memudahkan bagi siapa saja yang dirahmati-Nya untuk menghafal dan memahaminya. Surah ini



mengungkapkan berbagai nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, dengan memulai dengan penjelasan tentang nikmat terbesar dan paling bermanfaat, yaitu anugerah Al-Quran yang diajarkan kepada mereka. Nikmat ini menjadi inti kebahagiaan di dunia dan akhirat (Al-Zuhaili, 2016).

Setelah itu, Allah SWT menjelaskan sebuah anugerah lain, yaitu menciptakan manusia sebagai wasilah untuk mengurus dan memakmurkan alam semesta ini.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ④ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ③

“Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan.”

(QS.Ar-Rahmān [55]:3-4)

Allah SWT menciptakan berbagai jenis dan ras manusia serta mengajarkan mereka kemampuan berbicara untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat, menciptakan kerjasama, harmoni, dan kedekatan di antara mereka. Dengan demikian, unsur-unsur pengajaran telah terpenuhi: Al-Quran sebagai kitab pedoman, Nabi Muhammad SAW sebagai guru yang mengajarkan, dan manusia sebagai murid yang belajar, dengan cara atau metode yang disebut al-bayan (kemampuan berbicara) (Al-Zuhaili, 2016).

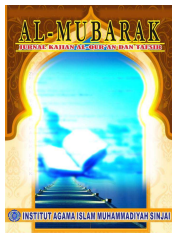
Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa matahari yang menyinari siang hari dan bulan yang menerangi malam adalah fenomena alam yang menjadi sumber pembelajaran

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ⑤

“Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan” (QS.Ar-

Rahmān [55]:5)

Kedua benda langit ini beredar secara teratur dan terukur, melintasi gugus-gugus bintang dan jalur masing-masing tanpa keluar dari lintasan mereka. Mereka menjadi petunjuk bagi perbedaan musim, penanggalan bulan dan tahun, waktu untuk bercocok tanam, penentuan waktu berbagai transaksi, dan umur manusia. Keduanya memberikan banyak manfaat bagi manusia, tumbuhan, dan hewan. Keduanya datang bergantian menurut sistem yang teratur, konsisten, dan stabil (Al-Zuhaili, 2016).



وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾

“*Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya).*” (QS.Ar-Rahmān [55]:5)

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa tumbuhan yang lemah tanpa batang yang kokoh dan pohon-pohon yang kokoh dengan batang yang keras, keduanya tunduk secara alami kepada kehendak Allah SWT, sama seperti tunduknya orang-orang yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab (mukallaf) yang bersujud sebagai bentuk kesadaran dan kehendak mereka sendiri. Tumbuhan dan pohon muncul dari bumi pada waktu yang ditentukan dan memiliki peran tertentu sebagai sumber makanan bagi manusia serta sumber keindahan melalui bentuk, warna, ukuran, rasa, dan aroma yang menawan. Semua ini menunjukkan ketundukan mereka kepada kekuasaan Allah SWT (Al-Zuhaili, 2016).

Ayat ini mengandung suatu pertanyaan retorik yang bertujuan untuk membuat manusia dan jin merenungkan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada mereka oleh Allah. Setiap kali selesai menyebutkan suatu nikmat, pertanyaan ini mengingatkan manusia dan jin untuk memikirkan apakah ada di antara nikmat-nikmat tersebut yang mereka dustakan, ingkari, atau tidak akui. Pesan dari ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia dan jin agar mereka mengakui betapa banyaknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah, serta untuk merenungkan kembali apakah mereka sudah bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut atau justru mengabaikannya (Al-Zuhaili, 2016).

Ayat yang diulang sebanyak 31 kali dalam Surah Ar-Rahman ini menyoroti nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan jin.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

“*Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?*” (QS.Ar-Rahmān [55]:13)

Setiap kali ayat ini disebutkan, ia mengikuti penyebutan kelompok nikmat tertentu dan bertindak sebagai pemisah di antara setiap dua kelompok nikmat tersebut. Tujuan dari pengulangan ini adalah untuk secara kuat mengingatkan kita tentang beragam nikmat yang Allah berikan kepada kita, serta untuk mendorong kita untuk mengakui dan bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut. Pengulangan

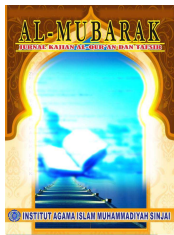
ayat ini juga menekankan pentingnya nikmat-nikmat tersebut dalam kehidupan kita. Nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah tidak hanya untuk memberi kenikmatan atau kebaikan semata, tetapi juga untuk menghalau segala sesuatu yang tidak diinginkan dalam kehidupan kita, serta untuk mewujudkan apa yang kita harapkan dan cita-citakan. Dengan mengakui dan mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, kita diingatkan untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala karunia yang diberikan-Nya kepada kita (Al-Zuhaili, 2016).

3.2.2.2 Penafsiran wahab az-Zuhaili terhadap surah Ar-Rahman ayat 37-45

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾ يُعْرِفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَفْئَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٤٢﴾ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آِنٍ ﴿٤٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾

“Maka, apabila langit terbelah, lalu (warnanya) menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak, (terjadilah kengerian yang hebat). Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Maka, pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Para pendosa dikenali dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Inilah (neraka) Jahanam yang didustakan oleh para pendosa. Mereka bolak-balik di antaranya (api neraka) dan air mendidih yang sangat panas. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (QS.Ar-Rahmān [55]:37-45)

Ketika hari kiamat tiba, langit akan mengalami kehancuran besar. Langit yang biasanya stabil akan pecah dan hancur, berubah menjadi seperti bunga mawar merah, memberikan gambaran visual yang dramatis. Lebih dari itu, langit akan tampak meleleh seperti minyak, yang berarti perubahan ini akan sangat mencolok dan tidak stabil. Selain itu, langit akan berwarna-warni seperti bahan celupan, dengan warna-warna mencolok seperti merah, kuning, biru, atau hijau. Semua perubahan drastis ini menggambarkan betapa dahsyat dan mengerikannya



peristiwa hari kiamat, menunjukkan kekuasaan Tuhan yang luar biasa dalam mengubah alam semesta (Al-Zuhaili, 2016).

فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكذِّبِينَ ﴿٣٨﴾

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (QS.Ar-Rahmān [55]:38)

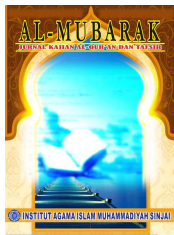
Pertanyaan retoris ini dimaksudkan untuk membuat manusia dan jin merenungkan betapa besar dan berlimpahnya nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, dan bagaimana sikap mereka terhadap nikmat tersebut seharusnya mencerminkan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam. Ayat ini menyatakan bahwa memahami dan mengingat nikmat-nikmat Allah seharusnya menimbulkan rasa takut yang mencekam. Ini bukanlah takut dalam arti takut kepada sesuatu yang jahat, melainkan rasa hormat dan ketakutan yang menghasilkan pengabdian dan ketaatan kepada Allah. Dengan memahami betapa besar dan berharga nikmat-nikmat Allah ini, seharusnya membuat manusia dan jin tergerak untuk tidak menggunakan nikmat tersebut dalam melakukan kejelekan atau pelanggaran terhadap kehendak Allah (Al-Zuhaili, 2016).

Pada hari kiamat, langit akan mengalami kehancuran dan perubahan besar. Tidak ada satu pun manusia atau jin yang bisa menghindari pertanggungjawaban atas perbuatannya. Setiap individu akan diidentifikasi secara jelas dengan tanda-tanda khusus yang mencerminkan semua amal perbuatan mereka selama hidup di dunia. Allah mencatat dengan sempurna semua amal perbuatan manusia, sehingga tidak ada yang dapat menghindar dari pertanggungjawaban mereka di hadapan-Nya. Ini menunjukkan keadilan dan ketelitian Allah dalam menimbang setiap perbuatan manusia pada hari penghisaban (Al-Zuhaili, 2016).

فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكذِّبِينَ ﴿٤٠﴾

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (QS.Ar-Rahmān [55]:40)

Ayat ini mengingatkan manusia untuk memikirkan nikmat-nikmat Allah yang sering kali diabaikan atau diingkari. Ini termasuk berkat-berkat yang diterima oleh orang-orang yang beriman hari ini, serta teguran dan peringatan yang disampaikan untuk membimbing mereka agar meninggalkan dosa dan



kembali kepada jalan yang benar. Pesan ini menegaskan pentingnya menghargai nikmat-nikmat Allah dan merespons teguran dengan kembali kepada kesadaran dan penerimaan kehendak-Nya (Al-Zuhaili, 2016).

Pada hari kiamat, Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir dan para pendosa tidak akan ditanyai tentang dosa-dosa mereka karena mereka sudah jelas dikenali melalui ciri-ciri fisik seperti muka hitam dan mata biru. Mereka akan terlihat sangat diliputi oleh kesedihan, kegalauan, dan kedukaan yang mendalam karena mereka menyadari nasib mereka yang telah ditetapkan. Kaki-kaki mereka akan diikat ke ubun-ubun mereka sebagai tanda bahwa mereka tidak bisa melarikan diri dari hukuman yang telah dijatuhkan. Akhirnya, mereka akan dilemparkan oleh malaikat ke dalam neraka sebagai hukuman yang adil atas perbuatan-perbuatan buruk yang mereka lakukan selama hidup di dunia (Al-Zuhaili, 2016).

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٤٢﴾

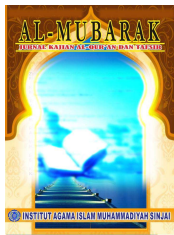
“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?” (QS.Ar-Raḥmān [55]:42)

Ayat ini menegaskan tentang sikap manusia yang sering mengabaikan dan mengingkari nikmat-nikmat yang diberikan Allah serta teguran-teguran yang telah disampaikan kepada mereka. Manusia telah diberikan peringatan dan nasihat secara berulang kali mengenai akibat dari perbuatannya di dunia ini dan akhirat. Namun, mereka sering kali mengabaikan dan menganggap remeh hal tersebut, sehingga tidak mempertimbangkan nasib dan akhirat yang menanti di masa depan (Al-Zuhaili, 2016).

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آتٍ ﴿٤٤﴾

“Inilah (neraka) Jahanam yang didustakan oleh para pendosa. Mereka bolak-balik di antaranya (api neraka) dan air mendidih yang sangat panas.” (QS.Ar-Raḥmān [55]:43-44)

Ayat ini menyampaikan kepada orang-orang kafir sebagai bentuk kecaman dan celaan yang menyatakan, "Inilah neraka Jahanam yang sekarang kalian saksikan dan lihat sendiri, yang sebelumnya kalian mendustakan, menolak, dan tidak percaya akan keberadaannya. Sekarang neraka Jahanam ini ada di depan



mata kalian dan kalian dapat melihatnya langsung dengan mata kepala kalian." Ayat ini menekankan bahwa orang-orang kafir akan menyaksikan dengan jelas kebenaran tentang neraka Jahanam, sesuatu yang mereka tolak dan tidak percaya di dunia ini (Al-Zuhaili, 2016).

Mereka akan mendapat azab yang menyiksa di dalamnya, termasuk dibakar dengan api neraka dan diberi minum air yang sangat panas, mirip dengan timah yang meleleh dan menghancurkan isi perut mereka. Ini adalah gambaran keadilan Allah dalam menghukum orang-orang yang menolak kebenaran dan mengikuti kefasikan (Al-Zuhaili, 2016).

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾

"Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?" (QS.Ar-Rahmān [55]:45)

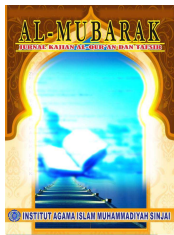
Setelah Allah memberikan penjelasan, peringatan, dan pemberitahuan yang jelas kepada manusia dan jin, masih banyak nikmat yang mereka dustakan dan tidak hargai. Mereka sering kali mengabaikan nikmat kehidupan, petunjuk-petunjuk Allah, kesadaran akan kebenaran, dan akal serta pemahaman yang diberikan Allah (Al-Zuhaili, 2016).

3.2.3 Analisis penafsiran wahbah az-Zuhaili pada pengulangan ayat dalam surah al-Mursalat.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

"Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran)."(QS. Al-Mursalāt[77]:15)

Lafaz ayat yang disebutkan di atas adalah ayat dalam surah Al-Mursalāt yang diulang sebanyak 10 kali pada ayat ke 15, 19, 24, 28, 34,37, 40, 45, 47 dan ayat 49.. Pengulangan ini bukanlah tanpa tujuan; Allah menggunakan pengulangan ayat ini sebagai penutup dari rangkaian peringatan dan ancaman kepada orang-orang yang mendustakan seruan rasul. Dengan mengulang ayat tersebut, Allah ingin menekankan pesan yang penting agar lebih masuk ke dalam hati dan pikiran manusia. Harapannya, pengulangan ini akan menyadarkan mereka, sehingga mereka lebih baik dalam menjalani hidup sesuai dengan seruan dan ajaran yang dibawa oleh rasul. Pengulangan ini adalah metode yang kuat



untuk memastikan pesan tersebut tidak hanya didengar, tetapi juga diresapi dan dipahami, sehingga mampu mengubah perilaku manusia ke arah yang lebih baik.

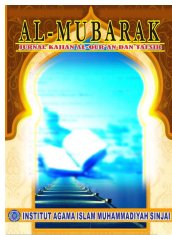
Lafaz pengulangan di atas, yaitu "*Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin*," dalam surah *Al-Mursalat*, diulang secara detail tanpa perubahan sedikitpun. Setiap kali Allah menyebutkan ancaman dan peringatan dalam ayat-ayat tersebut, selalu diikuti oleh pengulangan lafaz ini. Pengulangan ini tidak hanya bertujuan untuk menegaskan (ta'kid) peringatan tersebut, tetapi juga untuk menyampaikan bahwa ancaman tersebut berlaku tidak hanya di akhirat, tetapi juga diperlihatkan di dunia. Sumpah dan ancaman yang diulang-ulang ini berfungsi untuk memperkuat pesan dan memberikan dampak yang lebih kuat pada pembacanya. Dengan cara ini, manusia diingatkan secara berulang-ulang tentang konsekuensi serius dari mendustakan kebenaran, sehingga diharapkan dapat menyadarkan hati dan perilaku mereka agar hidup sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh para rasul. Pengulangan ini menekankan kepastian ancaman tersebut, serta menggambarkan bahwa balasan bagi mereka yang mendustakan kebenaran akan dirasakan baik di dunia maupun di akhirat (Kementerian Agama, 2014).

3.2.3.1 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Al-Mursalat ayat 15

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

"*Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).*"(QS. Al-Mursalat[77]:15]

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam ayat ini bahwa Celaka bagi mereka yang akan menerima azab Allah besok, yaitu pada hari kiamat, yang penuh dengan kegentingan bagi orang-orang yang mendustakan Allah, para rasul, dan kitab-kitab-Nya. Lafaz "*Al-Wail*" dalam konteks ini adalah ancaman kebinasaan yang sangat berat dan menakutkan. Pada hari kiamat, orang-orang yang mendustakan kebenaran akan menghadapi siksaan yang luar biasa, disertai dengan kegentingan dan kesulitan yang tidak terbayangkan. Ancaman ini menunjukkan betapa seriusnya konsekuensi dari menolak dan mendustakan ajaran-ajaran Allah. "*Al-Wail*" menggambarkan penderitaan yang amat sangat dan kebinasaan yang menanti mereka sebagai balasan atas ketidakpercayaan dan penolakan mereka terhadap kebenaran. Pesan ini dimaksudkan untuk memperingatkan manusia agar



tidak mengingkari Allah, rasul-rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya, serta untuk mengingatkan mereka tentang betapa dahsyatnya azab yang akan mereka hadapi jika mereka terus dalam kesesatan (Al-Zuhaili, 2016).

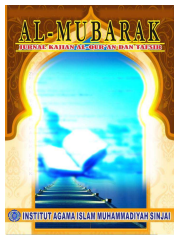
Kegentingan hari kiamat diulang dalam surah Al-Mursalāt sebanyak 9 kali untuk memperkuat dan menegaskan pesan tersebut. Pengulangan ini berfungsi untuk menekankan betapa dahsyatnya hari kiamat dan konsekuensi yang akan dihadapi oleh orang-orang yang mendustakan kebenaran. Sebagaimana dalam surah Ar-Rahman, di mana pengulangan ayat terjadi sebanyak 31 kali untuk mengingatkan manusia tentang nikmat-nikmat Allah dan untuk menegaskan pesan-Nya, demikian pula pengulangan kegentingan hari kiamat dalam surah Al-Mursalāt bertujuan untuk memberikan penekanan yang kuat pada ancaman dan peringatan tersebut. Dengan pengulangan ini, manusia diingatkan secara terus-menerus tentang kenyataan dan kepastian hari kiamat. Hal ini diharapkan dapat menyadarkan mereka akan pentingnya mengikuti ajaran-ajaran Allah dan menjauhi perilaku mendustakan para rasul dan kitab-kitab-Nya. Pesan yang diulang-ulang ini menambah kekuatan dan kejelasan titik peringatan, membuatnya lebih sulit diabaikan dan lebih mudah diresapi oleh hati dan pikiran manusia (Al-Zuhaili, 2016).

3.2.3.2 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Al-Mursalāt ayat 19

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).”(QS. Al-Mursalāt[77]:19]

Kehinaan dan azab pada hari pembalasan akan menimpa orang-orang yang mendustakan Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhirat. Mereka akan menghadapi akibat yang sangat berat karena menolak kebenaran dan menentang perintah Allah. Allah, dalam kasihannya, memberikan berbagai nikmat dan anugerah kepada mereka di dunia ini, sebagai bukti kasih dan kemurahan-Nya. Namun, ironisnya, mereka menggunakan nikmat-nikmat ini untuk berbuat kejahatan dan melakukan perbuatan yang mungkar. Argumentasi tentang awal penciptaan digunakan untuk mengulang dan menguatkan keyakinan akan kekuasaan Ilahi. Allah menciptakan segala sesuatu dari awal, dan Dia mampu



menciptakannya kembali dengan mudah. Pengulangan ini ditujukan untuk menakut-nakuti orang-orang kafir, karena semakin banyak nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, semakin besar pula hukuman mereka jika mereka menyalahgunakan nikmat tersebut dan melakukan kejahatan terkait dengan nikmat tersebut (Al-Zuhaili, 2016).

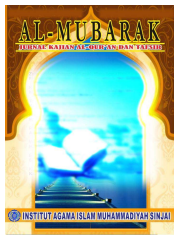
Dengan demikian, setelah memberikan nikmat-Nya, Allah menegaskan bahwa celakalah bagi mereka yang mendustakan kebenaran pada hari kiamat. Hal ini menggambarkan bahwa balasan mereka tidak hanya sebanding dengan kesalahan mereka, tetapi juga lebih besar dari itu, sebagai bentuk keadilan Ilahi yang sempurna dan sebagai peringatan bagi semua manusia untuk tidak mengabaikan kebenaran dan menghargai nikmat yang diberikan Allah (Al-Zuhaili, 2016).

3.2.3.3 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Al-Mursalāt ayat 24

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).”(QS. Al-Mursalāt[77]:24)

Kehinaan dan azab pada hari yang genting, yakni hari kiamat, adalah bagi orang-orang yang mendustakan kekuasaan Allah atas segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, serta mendustakan anugerah-anugerah dan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan-Nya kepada mereka. Allah menciptakan dan menguasai segala sesuatu di alam semesta ini dengan kekuasaan-Nya yang mutlak. Namun, orang-orang yang mendustakan kekuasaan-Nya menolak untuk mengakui bahwa segala yang terjadi adalah atas izin dan kehendak-Nya. Mereka juga mengabaikan anugerah-anugerah dan kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka, baik berupa nikmat fisik, spiritual, atau materiil. Mendustakan ini tidak hanya merupakan sebuah kesalahan atau ketidakpercayaan semata, tetapi juga sebuah sikap yang menghina keagungan dan kebesaran Allah. Oleh karena itu, mereka akan menghadapi konsekuensi yang sangat berat pada hari kiamat, di mana kehinaan dan azab menanti sebagai balasan atas penolakan mereka terhadap kebenaran dan anugerah Allah. ini mengandung makna bahwa mengingkari atau mengukufuri nikmat yang Allah berikan adalah sebuah bentuk penghinaan dan



ancaman yang sesungguhnya. Semakin besar nikmat yang diberikan Allah kepada seseorang, semakin besar pula kejahatan dan kekejian jika orang tersebut mengingkarinya atau tidak bersyukur atas nikmat tersebut (Al-Zuhaili, 2016).

Orang yang mengingkari atau menolak untuk mengakui bukti-bukti atau dalil-dalil yang jelas tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengatur alam semesta, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an atau tanda-tanda kebesaran-Nya di sekitar kita, benar-benar layak mendapat penghinaan yang paling besar. Hal ini karena mereka dengan sengaja menolak kebenaran yang jelas dan menghina keagungan Allah, sang Pencipta (Al-Zuhaili, 2016).

Penghinaan maksimal ini juga merupakan bentuk dari keadilan Ilahi, yang menunjukkan bahwa orang-orang yang secara keras kepala menolak untuk mengakui kekuasaan dan keberadaan Allah akan menghadapi konsekuensi yang serius, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk merenungkan bukti-bukti kebesaran Allah dan meresapi ajaran-Nya dengan penuh kesadaran dan pengakuan akan keagungan-Nya (Al-Zuhaili, 2016).

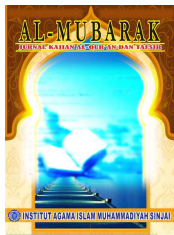
Ancaman ini menunjukkan bahwa ada konsekuensi serius bagi mereka yang tidak menghargai nikmat-nikmat Allah. Hal ini bisa termasuk dalam konteks akhirat di mana orang-orang yang tidak bersyukur akan menghadapi azab dan kehinaan yang besar di sisi Allah. Oleh karena itu, penting bagi setiap manusia untuk selalu bersyukur dan mengakui nikmat-nikmat Allah dalam hidup mereka, serta menggunakan nikmat tersebut dengan cara yang baik dan sesuai dengan kehendak-Nya.

3.2.3.4 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Al-Mursalāt ayat 28

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).” (QS. Al-Mursalāt[77]:28)

Ayat ini mengingatkan kita akan keajaiban penciptaan Allah dalam menciptakan bumi sebagai tempat tinggal bagi makhluk hidup, termasuk manusia dan berbagai jenis makhluk lainnya, yang berjalan di atas permukaannya. Bumi ini juga menyediakan kebutuhan hidup mereka, seperti air, tanaman, dan lingkungan yang mendukung kehidupan. Di sisi lain, bumi juga memuat berbagai



benda mati di dalam perutnya, seperti mineral, logam, dan sumber daya alam lainnya yang berguna bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Ini adalah bukti betapa Allah menciptakan bumi dengan kesempurnaan dan keseimbangan yang sempurna, menyediakan segala yang dibutuhkan oleh makhluk hidup dalam berbagai bentuk dan fungsi (Al-Zuhaili, 2016).

Ayat ini menggambarkan keajaiban penciptaan Allah dalam menciptakan gunung-gunung yang kokoh dan tinggi di permukaan bumi. Gunung-gunung ini memiliki peran penting dalam stabilisasi dan kestabilan bumi, serta melindungi manusia dan makhluk lainnya dari guncangan dan bencana alam seperti tanah longsor atau gempa bumi. Mereka memberikan fondasi yang kuat bagi kehidupan di bumi. Selain itu, Allah juga menciptakan awan sebagai sumber air yang tawar dan dingin di bumi. Awan membawa air dari laut dan daratan ke berbagai daerah, menyediakan air untuk kehidupan tumbuhan, hewan, dan manusia. Air yang tawar dan dingin ini sangat penting bagi kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi (Al-Zuhaili, 2016).

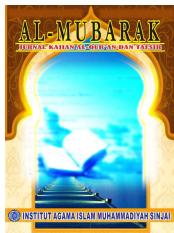
Namun, bagi orang yang memilih untuk mendustakan atau mengingkari keberadaan Allah, meskipun mereka mengetahui atau melihat bukti-bukti yang jelas dari kebesaran-Nya, mereka berada dalam keadaan yang menyedihkan. Mereka menempatkan diri mereka sendiri di posisi untuk menerima hukuman yang besar di akhirat, karena mereka telah menolak untuk menghargai dan bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada mereka (Al-Zuhaili, 2016).

Adzab yang besar di akhirat menanti bagi orang-orang yang dengan sengaja mendustakan atau mengukufuri nikmat-nikmat yang Allah berikan dalam kehidupan ini. Ini merupakan suatu kecelakaan besar bagi mereka yang, meskipun telah diberi kesempatan untuk merenungkan dan mengagumi keindahan serta keagungan ciptaan Allah, tetapi tetap berlanjut dalam keingkaran dan kekufuran terhadap-Nya (Al-Zuhaili, 2016).

3.2.3.5 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Al-Mursalāt ayat 34 dan ayat

37

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾



“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).”(QS. Al-Mursalāt[77]:34 dan 37)

Azab hari kiamat adalah hukuman yang Allah sediakan bagi mereka yang mendustakan peringatan-peringatan yang disampaikan oleh para rasul tentang azab dunia dan akhirat. Orang-orang ini terus-menerus dalam kekufuran, menolak untuk beriman, dan selalu menyalahi perintah-perintah Allah yang disampaikan melalui para rasul-Nya. Mereka dengan sengaja menutup hati dan pikiran mereka dari kebenaran yang dibawa oleh para utusan Allah (Al-Zuhaili, 2016).

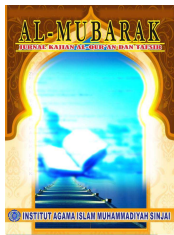
Allah telah mengabarkan kepada mereka berbagai bentuk ancaman yang akan mereka hadapi. Di dalam Al-Qur'an, Allah banyak menyebutkan peringatan ini sebagai bentuk kasih sayang-Nya, agar manusia mau kembali ke jalan yang benar sebelum terlambat. Namun, bagi mereka yang tetap dalam kekufuran dan kedurhakaan, mereka akan menghadapi azab yang sangat dahsyat di hari kiamat sebagai balasan atas keingkaran mereka. Hari kiamat digambarkan sebagai hari yang penuh dengan kengerian dan kesengsaraan bagi orang-orang kafir. Mereka akan dihadapkan dengan berbagai bentuk siksaan yang pedih, yang tidak terbayangkan oleh manusia di dunia ini. Mereka akan merasakan penderitaan yang amat sangat sebagai akibat dari penolakan mereka terhadap kebenaran dan keengganan mereka untuk beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.

3.2.3.6 Penafsiran wahbah az-Zuhaili terhadap surah Al-Mursalāt ayat 45, ayat 47 dan ayat 49

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).”(QS. Al-Mursalāt[77]:45,47 dan 49)

Pada hari kiamat, kehinaan akan menimpa orang-orang yang mendustakan Allah, para rasul-Nya, dan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh mereka. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak percaya pada kebenaran wahyu dan terus-menerus berada dalam kekufuran serta kedurhakaan. Akibat dari penolakan dan pembangkangan mereka, mereka akan berada dalam keadaan yang sangat celaka dan menderita. Sementara itu, orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah akan mendapatkan pemuliaan dan kenikmatan yang tiada henti di akhirat.

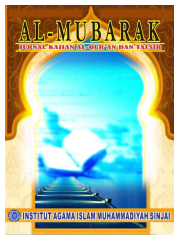


Allah telah menjanjikan kepada mereka surga yang penuh dengan kebahagiaan dan kenikmatan sebagai balasan atas ketaatan dan kesetiaan mereka. Mereka akan hidup dalam keadaan yang penuh dengan rahmat dan anugerah dari Allah, jauh dari segala kesulitan dan penderitaan yang mereka alami di dunia. Perbedaan nasib antara orang-orang yang mendustakan dan orang-orang yang beriman ini sangat jelas di hari kiamat. Orang-orang yang mendustakan akan menghadapi kehinaan yang besar dan siksaan yang pedih, sementara orang-orang mukmin akan menikmati segala kebaikan dan kenikmatan yang abadi. Hal ini menunjukkan keadilan Allah dalam membalas setiap amal perbuatan manusia, sesuai dengan iman dan ketaatan mereka di dunia (Al-Zuhaili, 2016).

Azab bagi orang-orang musyrik pada hari kiamat sangat mengerikan dan tidak terbayangkan. Mereka akan menghadapi siksaan yang berat dan kehinaan yang besar sebagai balasan atas penolakan mereka terhadap kebenaran dan kesyirikan mereka. Azab ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, dimana mereka akan merasakan penyesalan yang mendalam dan kesedihan yang luar biasa karena telah menyia-nyiakan kesempatan untuk beriman dan bertobat selama di dunia (Al-Zuhaili, 2016).

Ancaman terhadap orang-orang kafir yang disampaikan dalam peringatan ini adalah bentuk penegasan bahwa kesenangan duniawi yang mereka nikmati hanyalah sementara dan tidak berarti dibandingkan dengan azab yang akan mereka terima di akhirat. Di dunia, mereka diberi kebebasan untuk makan, minum, dan menikmati berbagai kenikmatan, namun mereka menggunakan kesempatan ini untuk berbuat dosa, menyekutukan Allah, dan menolak ajaran yang benar (Al-Zuhaili, 2016).

Pesan "*Makanlah dan Nikmatilah sebentar saja*" adalah peringatan bahwa hidup di dunia adalah sementara, dan kenikmatan duniawi tidak akan bertahan lama. Orang-orang kafir ini menyia-nyiakan hidup mereka dengan berbuat maksiat, terbuai oleh kenikmatan sesaat, dan terjerumus dalam syahwat serta kecintaan terhadap dunia. Mereka tidak menyadari bahwa semua itu akan berakhir, dan yang tersisa hanyalah amal buruk mereka yang akan membawa mereka kepada azab yang pedih.



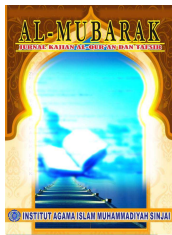
Kelak di hari kiamat, mereka akan dibalas sesuai dengan amal perbuatan buruk mereka. Semua dosa, kesyirikan, dan penolakan terhadap kebenaran akan dihitung dan diberi balasan yang setimpal. Azab yang mereka terima di akhirat jauh lebih besar dan lebih dahsyat dibandingkan dengan kenikmatan duniawi yang pernah mereka rasakan (Al-Zuhaili, 2016).

Dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, penafsiran mengenai pengulangan ayat dalam Surah Al-Mursalat menunjukkan bahwa pengulangan tersebut bertujuan untuk menakut-nakuti dan mengancam orang-orang kafir agar mereka tidak terus berada dalam kekufuran. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa pengulangan ini tidak hanya untuk menekankan ancaman dan penegasan, tetapi juga untuk mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan peristiwa-peristiwa lain yang relevan yang terjadi dalam sejarah atau yang diuraikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an lainnya.

Dalam penafsirannya, Az-Zuhaili menyebutkan bahwa pengulangan ayat ini memiliki konteks yang berbeda-beda, karena ancaman dan penegasan yang disampaikan dalam ayat-ayat tersebut memiliki sasaran yang berbeda pula. Misalnya, ancaman yang ditujukan kepada orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran mungkin memiliki konteks yang berbeda dengan ancaman yang ditujukan kepada orang-orang yang ingkar terhadap kekuasaan Allah atau yang tidak mensyukuri nikmat-Nya. Oleh karena itu, Wahbah Az-Zuhaili menekankan bahwa pengulangan ayat dalam Surah Al-Mursalat ini tidak hanya berfungsi sebagai ancaman dan penegasan, tetapi juga sebagai pengingat akan kekuasaan dan kenikmatan yang Allah tunjukkan kepada manusia, yang seharusnya membuat mereka berpikir dan kembali kepada kebenaran.

3.3 Relevansi Ayat-Ayat Tikrar Dalam Kehidupan Kontemporer

Al-Qur'an, sebagai kitab suci dalam Islam, tidak hanya dipandang sebagai pedoman hidup yang sempurna, tetapi juga sebagai karya sastra yang sangat indah. Keindahan sastra Al-Qur'an terletak pada susunan bahasa Arab yang luar biasa, yang mengandung ritme, rima, dan pilihan kata yang sangat tepat. Keindahan ini tidak hanya diakui oleh umat Islam, tetapi juga oleh para ahli bahasa dan sastra di seluruh dunia.



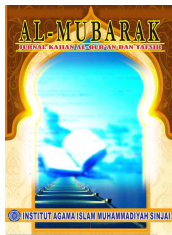
Salah satu ciri unik Al-Qur'an yang menarik adalah pengulangan ayat-ayat tertentu. Ayat-ayat ini diulang-ulang dengan tujuan untuk memberikan penekanan pada pesan-pesan penting yang ingin disampaikan. Pengulangan ini berfungsi untuk memperjelas dan menguatkan prinsip-prinsip fundamental yang harus dipahami dan dihayati oleh umat Islam. Dengan demikian, pesan dari Yang Maha Kuasa bisa lebih mudah dipahami, diingat, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an, selain memiliki keindahan bahasa yang luar biasa, juga mengandung makna yang sangat mendalam dan luas. Setiap ayat di dalamnya memiliki berbagai lapisan makna yang dapat ditafsirkan dalam konteks dan situasi yang berbeda-beda. Ini berarti bahwa Al-Qur'an selalu relevan sepanjang zaman dan tidak pernah kehilangan daya tariknya. Ketika dihadapkan dengan berbagai persoalan hidup, manusia dapat merujuk pada Al-Qur'an untuk menemukan jawaban dan petunjuk. Makna ayat-ayat Al-Qur'an bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti moral, sosial, hukum, dan spiritual. Kemampuan Al-Qur'an untuk memberikan panduan yang tepat di setiap masa menunjukkan kebijaksanaan ilahi yang terkandung di dalamnya. Relevansi Al-Qur'an yang abadi ini menjadikannya sumber inspirasi dan petunjuk yang tak ternilai bagi umat manusia, memastikan bahwa setiap generasi dapat menemukan hikmah dan bimbingan dari Al-Qur'an.

Pengulangan ayat-ayat dalam Al-Qur'an memiliki tujuan yang mendalam dan strategis dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi. Salah satu tujuannya adalah agar pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut lebih meresap dan terukir dalam hati dan pikiran manusia. Dengan pengulangan, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan suatu ajaran, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penghayatan atas nilai-nilai dari beberapa aspek yang diajarkan diantaranya:

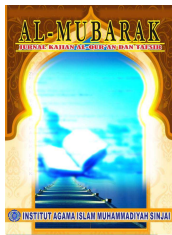
3.3.1 Aspek I'jaz Al-Qur'an

Repetisi atau pengulangan dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dari i'jaz dan keindahan yang dimiliki oleh Al-Qur'an dari segi bahasanya. Repetisi ini memungkinkan Al-Qur'an untuk senantiasa memberi informasi berupa perintah, peringatan, maupun pelajaran secara berulang kepada



pembacanya. Tujuan utama dari Repetisi ini adalah agar makna dari pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mudah diingat oleh manusia, terutama umat muslim.

- a. Penekanan pada Pesan Penting, Pengulangan ayat dalam Al-Qur'an sering kali digunakan untuk menekankan pesan-pesan yang sangat penting. Ini membantu memastikan bahwa ajaran atau peringatan yang terkandung dalam ayat tersebut tidak hanya diingat tetapi juga dihayati oleh umat Islam. Keberulangan ini memperkuat ingatan dan pemahaman terhadap pesan tersebut.
- b. Retorika dan Estetika Bahasa, Pengulangan ayat atau frasa tertentu dalam Al-Qur'an menunjukkan keindahan dan keajaiban bahasa Arab yang digunakan dalam kitab suci ini. Gaya bahasa yang khas ini menambah daya tarik estetika dan memperkuat dampak emosional serta spiritual pada pembacanya.
- c. Penguatan Keimanan, Dengan mengulang-ulang ayat tertentu yang berhubungan dengan keesaan Allah, kebesaran-Nya, serta kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, Al-Qur'an membantu memperkuat keimanan dan keyakinan umat Islam. Pengulangan ini mengukuhkan konsep-konsep teologis yang fundamental dalam Islam.
- d. Pembuktian Kebenaran Al-Qur'an, Dalam i'jaz Al-Qur'an, pengulangan juga berfungsi sebagai pembuktian kebenaran dan keaslian Al-Qur'an. Ayat-ayat yang diulang dengan konsistensi dan relevansi yang tinggi menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi dalam Al-Qur'an, meskipun diturunkan secara berangsur-angsur selama lebih dari dua dekade.
- e. Pemberian Perhatian Khusus pada Tema-tema Penting, Beberapa tema penting seperti hari kiamat, kehidupan setelah mati, rahmat dan hukuman Allah, sering diulang dalam Al-Qur'an untuk memberikan perhatian khusus pada isu-isu eskatologis dan moral. Pengulangan ini memastikan bahwa tema-tema ini selalu berada di pikiran umat Islam, mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran agama.
- f. Memudahkan Hafalan dan Penyebaran, Pengulangan ayat juga memudahkan proses hafalan dan penyebaran Al-Qur'an. Ini penting mengingat tradisi lisan



yang kuat dalam Islam dan bagaimana Al-Qur'an awalnya diajarkan dan disebarkan melalui hafalan sebelum adanya pencetakan buku.

- g. Pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat penting dalam memperkaya kualitas ibadah, dan juga memiliki dampak yang luas dan mendalam tidak hanya pada dimensi spiritual dan pribadi, tetapi juga dalam membangun sebuah masyarakat yang bermoral, solidaritas, dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Al-Qur'an

3.3.2 Aspek Ibadah

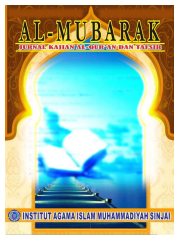
Pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ibadah memiliki relevansi yang sangat penting dalam memperkaya kualitas ibadah, memperdalam pemahaman dan kehadiran hati, serta membangun kebiasaan dan keterhubungan spiritual yang kuat dengan Allah Swt.

Pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ibadah bukan hanya sebuah praktik rutin, tetapi juga sebuah sarana untuk memperkaya kehidupan spiritual dan menjaga konsistensi dalam beribadah seperti beberapa hal berikut.

- a. Pengulangan ayat-ayat tertentu dalam ibadah seperti shalat membantu untuk fokus dan memperdalam khusyu' atau kehadiran hati dalam berkomunikasi dengan Allah SWT. Misalnya, pengulangan surat Al-Fatihah dalam setiap rakaat shalat menguatkan konsentrasi dan kesadaran spiritual.
- b. Pengulangan ayat-ayat yang memiliki makna penting dalam Al-Qur'an memungkinkan untuk mendalami dan merenungkan maknanya dengan lebih dalam. Ini tidak hanya sebagai tindakan pengulangan fisik, tetapi juga sebagai proses tadabbur atau merenungkan makna ayat-ayat ilahi.

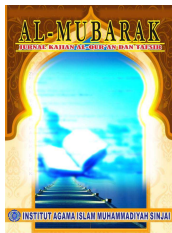
3.3.3 Aspek Sosial

Pengulangan ayat Al-Qur'an memiliki dampak yang luas dan mendalam tidak hanya pada dimensi spiritual dan pribadi, tetapi juga dalam membangun sebuah masyarakat yang bermoral, solidaritas, dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, pengulangan ayat Al-Qur'an bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan sarana yang kuat untuk membentuk individu yang bermoral, membangun masyarakat yang solidaritas, dan mendorong kehidupan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai



kemanusiaan yang tinggi sesuai dengan ajaran Al-Qur'an . Berikut adalah beberapa cara di mana pengulangan ayat Al-Qur'an mempengaruhi masyarakat secara positif:

- a. Membentuk Karakter Individu, Pengulangan ayat Al-Qur'an membantu memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an , seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Ini tidak hanya mempengaruhi karakter individu dalam masyarakat, tetapi juga memberikan dasar moral yang kuat bagi perilaku mereka sehari-hari.
- b. Memperkuat Kesatuan dan Solidaritas, Dengan mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, umat Islam memperkuat ikatan mereka sebagai komunitas. Hal ini menggalang solidaritas di antara anggota masyarakat Muslim, mempromosikan saling menghormati dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan.
- c. Mengajarkan Tanggung Jawab Sosial, Al-Qur'an mengandung banyak ajaran tentang tanggung jawab sosial individu dan masyarakat terhadap sesama, termasuk kepada yang kurang mampu dan yang membutuhkan perlindungan. Pengulangan ayat-ayat yang menekankan nilai-nilai ini mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam membantu orang lain, berkontribusi pada kesejahteraan sosial, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan berempati.
- d. Membangun Budaya Perdamaian dan Toleransi, Ayat-ayat Al-Qur'an yang sering diulang mengajarkan perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini melalui pengulangan, masyarakat Muslim mendorong keharmonisan antar kelompok, mengurangi konflik, dan memperkuat persaudaraan antar sesama manusia.
- e. Menyebarkan Nilai-nilai Kemanusiaan, Ayat-ayat Al-Qur'an juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kebenaran, dan kasih sayang. Pengulangan ayat-ayat ini memungkinkan pesan-pesan kemanusiaan untuk tersebar luas dalam masyarakat Muslim, mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam semua aspek kehidupan mereka.



Inilah keindahan dan i'jaz lughowi yang tersimpan dalam Al-Qur'an . I'jaz lughowi mengacu pada keajaiban linguistik yang terkandung dalam bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an . Keindahan bahasa dan ketepatan kata-kata dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi merupakan salah satu ciri utama dari i'jaz Al-Qur'an .

Pengulangan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga alat yang efektif untuk menjaga keseimbangan spiritual, moral, dan sosial.

4. Simpulan

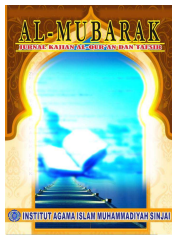
Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsir al-Munir bahwa ada delapan kali pengulangan ayat dalam surah Asy-Syuara, Setiap kali ayat tersebut diulang, menceritakan kisah umat terdahulu dan menjelaskan pelajaran yang bisa dipetik dari kisah-kisah tersebut.

kemudian Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ada tiga puluh satu kali pengulangan ayat dalam Surah Ar-Rahman, Delapan diantaranya diulang setelah menyebutkan keajaiban ciptaan Allah, kemudian tujuh diantaranya diulang setelah menyebutkan siksa pedih di neraka, kemudian delapan diantaranya diulang setelah menyebutkan penghuni surga beserta beragam kenikmatannya, dan delapan terakhir diulang setelah menyebutkan dua surga yang berbeda dengan surga dalam kelompok penjelasan ketiga.

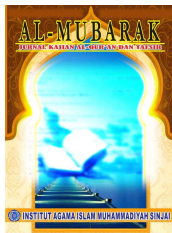
Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalat sebanyak 10 kali, Dalam ayat ini ada Sepuluh kali peringatan; dan tiap-tiap akhir dari peringatan itu ditekankan bahwa di hari Kiamat kelak celaka besarlah yang akan diderita oleh orang yang mendustakan. Dengan demikian, fungsi pengulangan ayat menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah untuk memperkuat dan menetapkan makna yang ingin disampaikan, sehingga pesan ilahi tersebut menjadi lebih jelas dan berkesan bagi umat manusia.

2. Dimensi i'jaz lughawi pada pengulangan ayat dalam Al-Qur'an membuktikan keajaiban bahasa Al-Qur'an yang menunjukkan keindahan, dan keunikan Al-



Qur'an . menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah karya manusia biasa, tetapi wahyu ilahi yang memuat keajaiban linguistik yang menginspirasi dan mendalam. Wahbah Az-Zuhaili, dalam tafsirnya yang berjudul "Tafsir al-Munir," menjelaskan bahwa pengulangan ayat-ayat dalam Al-Quran seperti dalam surat Asy-Syuaraa, Surah Ar-Rahman dan Surah Al-Mursalat memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Penegasan dan Penguatan Pengulangan berfungsi untuk menegaskan kebenaran dari pesan yang disampaikan. Ini menambah keyakinan dan kepastian terhadap pesan yang disampaikan oleh Allah.
- b. Menguatkan efek emosional dari pesan yang disampaikan. Dengan pengulangan, pesan tersebut tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dirasakan secara emosional.
- c. Peringatan dan Peningat Fungsi lain dari pengulangan adalah untuk memberikan peringatan dan peningat yang lebih kuat.
- d. Pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat penting dalam memperkaya kualitas ibadah, dan juga memiliki dampak dalam membangun sebuah masyarakat yang bermoral, solidaritas, dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Al-Qur'an



Daftar Pustaka

- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya, terj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djaliel*. Pustaka Setia.
- Al-Zuhaili, W. (2016). *Al-Tafsir al-Munir*. Gema Insani Press. <https://www.gemainsani.co.id/product/detail/1903-tafsir-al-munir-jilid-10>
- Amal, T. A. (2013). *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (S. R. PANGGABEAN (ed.)). Pustaka Alvabet. <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/2245/2/EBK-00012.pdf>
- Anwar, E. S. (2011). Tela'ah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhayli. *Al-Fath*, 5(1), 53–78.
- Ghofur, S. A. (2008). *Profil para Mufasir al-Qur'an* (Vol. 209). Pustaka Insan Madani.
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Qur'an: Telaah tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*. Tafakur. https://books.google.co.id/books?id=PCh6nQAACAAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Kementerian Agama, R. I. (2014). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Hati Emas.
- Mudhiah, K. (2014). Menelusuri makna pengulangan redaksi dalam surah Ar-Rahman. *Hermeunetik*, 8(1), 133–149.
- Mustaqim, A. (2017). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. idea press.
- Sakho, M. A. (2016). Oase Al-Qur'an. In *Qaf. Qaf*.
- Shihab, M. Q. (2007). MukJizat Al-Qur'an. In *PT. Mizan pustaka*. Mizan pustaka.
- Sudaisi, A., Zulfa, I. T., Cholil, M., & Bahri, M. M. (2017). Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer. *Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri*.